



EKSISTENSIALISME SEBAGAI DASAR ANALISIS DALAM MEMAHAMI GURU DAN SISWA PADA PENDIDIKAN DASAR

Mulyadi¹, Giry Marhento², Henny Suharyati³

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

³ Universitas Pakuan, Indonesia

Email: mrmulyadi57@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.331>

Sections Info

Article history:

Submitted: 29 November 2023

Final Revised: 5 Desember 2023

Accepted: 9 April 2024

Published: 30 April 2024

Keywords:

Existence

Teacher Effort

Students

Elementary School



ABSTRAK

Existentialism is a philosophy and its methodological roots come from the phenomenological method developed by Husserl. Existentialism is closely related to education. This is because the center of existentialism's discussion is human existence, while education is only carried out by humans. The aim of education is to encourage every individual to be able to develop all his potential for self-fulfillment. The implication of the philosophy of existentialism in education is to provide broad and comprehensive experience in all forms of life. The goal of existential education is human freedom. Existentialist teachers must be able to foster a spirit of self-discipline and responsibility in their students. The role of teachers in the existentialist perspective is that teachers are tasked with protecting and maintaining academic freedom. Teachers give students the freedom to choose and provide them with experiences that will help them discover their lives and teachers also act as facilitators for students in developing their own potential. This article uses a qualitative approach by applying the literature study method. Elementary school students only experience the pre-existential period but continue to be formed with character education in the form of guidance services.

ABSTRAK

Eksistensialisme adalah filsafat dan akar metodologi berasal dari metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Husserl. Eksistensialisme sangat berhubungan dengan pendidikan. Ini dikarenakan bahwa pusat pembicaraan eksistensialisme adalah keberadaan manusia sedangkan pendidikan hanya dilakukan oleh manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk mendorong setiap individu agar mampu mengembangkan semua potensinya untuk pemenuhan diri. Implikasi filsafat eksistensialisme dalam pendidikan adalah memberikan bekal pengalaman yang luas dan komprehensif dalam semua bentuk kehidupan. Tujuan pendidikan eksistensial adalah kebebasan manusia. Guru eksistensial harus mampu menumbuhkan semangat disiplin diri dan tanggung jawab pada siswanya. Adapun peran guru dalam perspektif eksistensialisme adalah guru bertugas untuk melindungi dan memelihara kebebasan akademik. Para guru memberikan kebebasan terhadap siswa untuk memilih dan memberikan mereka pengalaman yang akan membantu mereka menemukan dari kehidupan mereka dan guru juga berperan sebagai fasilitator bagi peserta didik dalam mengembangkan potensi diri. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi literatur. Siswa sekolah dasar hanya mengalami masa pra eksistensial namun terus dibentuk dengan pendidikan karakter berupa layanan bimbingan.

Kata kunci: Eksistensi, Upaya Guru, Siswa, Pendidikan Dasar

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tidak luput dari beragam permasalahan dari seluruh aspek kehidupan manusia. Terlebih manusia merasa dirinya ada dan selalu berada diantara manusia-manusia lain dan saling bergantung. Manusia sendiri memiliki eksistensi terhadap dirinya, dalam bimbingan konseling terdapat teori eksistensial. Teori eksistensial berfokus pada pengalaman pribadi. Eksistensialisme memberi individu cara berpikir tentang hidup, apa artinya bagi saya, apa yang baik bagi saya. Secara umum, eksistensial menekankan pada pilihan kreatif, subjektivitas pengalaman manusia, dan tindakan nyata (*actual action*) keberadaan manusia pada segala sesuatu pola rasional sifat atau realitas manusia. (Andriani *et al*, 2022).

Eksistensialisme adalah salah satu cara orang ada di dunia. Eksistensialisme mempunyai konsep bahwa keberadaan manusia hanya realistis sejati. Setiap individu harus menerima tanggung jawab untuk dirinya sendiri. Pengalaman dan pilihan setiap individu adalah unik, mempengaruhi persepsi dari realistik. Eksistensialisme memiliki beberapa pemikiran dan tawaran tentang dunia pendidikan. Terutama pendidikan dasar, dimana siswa dan guru saling. Ketika aliran eksistensialisme diterapkan dalam pendidikan maka akan memberikan konsep bahwa pendidikan adalah proses individual. Kurikulum harus menyajikan beragam aktivitas untuk peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru berperan sebagai stimulator di dalam proses pembelajaran. Ketika aliran eksistensialisme diterapkan dalam pendidikan dasar maka akan memberikan konsep pendidikan bahwa setiap peserta didik bebas untuk memilih aktivitas pembelajaran yang disediakan dalam kurikulum. Aktivitas individu menyediakan kesempatan untuk mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab. Guru kelas bertindak sebagai konselor dan memberi siswa kesempatan untuk bertanggung jawab dan menerima setiap konsekuensi yang telah mereka pilih. (Rohmah, L. 2019)

Eksistensialisme adalah ajaran filosofis yang memandang segala macam gejala dalam suatu keberadaan (*existence*). Eksistensi adalah bagaimana manusia ada di dunia. Dalam hal itu keberadaan manusia berbeda dengan objek material yang tidak disadari, manusia dengan manusia lainnya adalah sama dan sederajat. Tetapi materi tanpa kesadaran akan masuk akal karena manusia. Dengan demikian eksistensialisme dapat lahir, karena ingin menempatkan ego manusia pada tempatnya. Manusia adalah subjek sekaligus objek. Manusia berbeda dari materi, manusia tidak hanya rasional, dan dia perlu bahagia, tenang dan damai dalam hidupnya. Kata eksistensi berasal dari dua kata, yaitu: *ex* (keluar) *de sisten* (meletakkan atau berdiri). Jadi kata eksistensi diartikan sebagai manusia yang berdiri sebagai dirinya sendiri ketika ia keluar dari dirinya sendiri. Orang-orang sadar bahwa mereka ada dan nyata. Manusia bisa curiga terhadap apa saja, tapi yang pasti dia ada, dan namanya adalah I. Segala sesuatu di sekitarnya terhubung dengannya (mobil saya, milik saya, rumah saya, dll.). Di bumi ini, orang mendefinisikan status (eksistensi) mereka dengan tindakan mereka. Dengan minat yang berbeda, orang akan menemukan dirinya sendiri. Dia berdiri sebagai dirinya sendiri dengan keluar dari dirinya sendiri dan berurusan dengan dunia luar. (Harahap, D. 2015)

Eksistensialisme adalah cara pandang dan pemikiran tentang kehidupan di dunia, sehingga individualisme dan subjektivitas lebih diutamakan. Eksistensialisme menerima klaim bahwa manusia hidup di dunia eksistensi, sebagai fakta kehidupan yang tidak menyenangkan. Kontribusi keberadaan adalah menemukan kegigihan orang-orang yang peduli tentang kematian, kehidupan, cinta, dan makna. Setiap manusia lahir, hidup, memilih jalannya sendiri dan memutuskan makna keberadaannya. Penilaian utama dari penilaian

eksistensial adalah: 1) keberadaan manusia diasumsikan sebagai kondisi dari beberapa pengalaman, 2) definisi diri atau keaslian individu ditegaskan dengan memberikan sejumlah pilihan yang mengarah pada kehidupan yang bermakna, 3) tugas utama pendidikan dasar adalah untuk merangsang setiap orang untuk menyadari bahwa dialah yang bertanggung jawab untuk menciptakan makna dan definisinya sendiri.

Pendidikan harus bisa menumbuhkan “intensitas kesadaran” siswa. Ia juga menyatakan bahwa “jika pendidikan harus sungguh-sungguh manusia, maka harus dapat membangkitkan kesadaran dalam kesadaran pembelajar eksistensial yang dimiliki sebagai kehadiran subjektivitas tunggal di dunia”. Artinya, siswa harus mengakui bahwa dia adalah individu orang yang bebas dan kreatif dalam memilih. Siswa juga menyadari tanggung jawab mereka untuk menentukan kehidupan yang akan mereka jalani sendiri dan mereka sendiri yang menciptakan definisi dirinya. Pendidikan harus menekankan refleksi pribadi yang mendalam pada komitmen dan pilihan seseorang. Manusia adalah pencipta sifatnya. (Chaedar, 2015:107). Pembelajar dapat dilihat sebagai individu, dan pembelajaran harus disesuaikan dengan pelajar dan kecepatan belajar mereka sendiri.

Eksistensialisme erat kaitannya dengan pendidikan, khususnya pendidikan dasar. Karena keduanya saling bersinggungan dalam masalah yang sama: manusia, kehidupan, hubungan antar manusia, sifat individu, kebebasan (kemandirian). Manusia merupakan pusat dari cerita eksistensial, tetapi pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia. Pada periode keberadaannya ada dua periode, yaitu: (a) periode yang sudah ada sebelumnya dan (b) periode yang sudah ada sebelumnya. Periode yang sudah ada sebelumnya adalah masa kanak-kanak (sebelum pubertas), anak-anak belum menyadari kondisi kemanusiaannya, anak-anak belum menyadari identitas dan nasib pribadinya, berada dalam periode pendidikan dasar, keterampilan yang dikembangkan adalah membaca, menulis, matematika. dan komunikasi, keterampilan fisik, rekreasi, keterampilan sosial dan keterampilan memecahkan masalah.

Sementara momen eksistensial adalah (a) individu menyadari kehadirannya sendiri di dunia, (b) memiliki wawasan tentang kesadarannya sendiri dan menyadari kehadiran dan bentuk tanggung jawab di dunia, (c) individu mengalami momen-momen eksistensial yang berbeda, tetapi kebanyakan orang melewati masa pubertas, (d) mulai dari sekolah menengah pertama dan berlanjut ke sekolah menengah pertama dan sekolah menengah pertama (Gerald, 1974) Motivasi pendidikan tersebut adalah untuk membangkitkan dan meningkatkan kesadaran diri. Itu berakhir dengan pengalaman emosional, dengan unsur-unsur pengalaman subjektif dan pribadi yang akan mendorong partisipasi dalam situasi yang kondusif untuk memahami bahwa seseorang terlibat dalam pertanyaan baik atau buruk, dan baik atau buruk.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode *study literature* atau studi pustaka. Proses pengumpulan data dan informasi berupa data sekunder, yaitu melakukan tinjauan atas berbagai sumber buku dan artikel ilmiah yang di ambil guna menjadi instrument dalam melakukan analisis. Melalui proses literasi mendalam dan mengelola data data sekunder maka penelitian ini dapat dilakukan. Dari sejumlah referensi yang diperoleh lewat studi pustaka ini maka peneliti dapat memberikan analisis dan pembahasan atas masalah yang menjadi penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mata pelajaran sekolah seperti sejarah, sastra, bahasa, matematika, dan sains hanya berfungsi sebagai kerangka ilmiah dan sumber informasi yang digunakan untuk melatih subjektivitas. Tahap penting dari proses pembelajaran tidak terletak pada struktur pengetahuan atau organisasi mata pelajaran yang dipelajari, tetapi pada penguasaan mata pelajaran dari siswa, kemauan untuk memilih dan memberi makna pada topik pelajaran. Tidak ada subjek yang lebih penting dari yang lain. Subjek adalah dokumen di mana individu dapat menemukan diri mereka sendiri dan persepsi mereka tentang dunia. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang memberi siswa kebebasan pribadi yang besar dan mengharuskan mereka untuk mempertanyakan, meneliti, dan menarik kesimpulan mereka sendiri. Program Studi Eksistensialisme sangat menekankan studi tentang humaniora dan seni. Memang, kedua bahan itu diperlukan bagi individu (orang) untuk dapat melihat ke dalam dan menampilkan citranya sendiri (eksistensi). Siswa perlu dimotivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan, sekaligus memperoleh pengetahuan yang diperlukan (diharapkan) (Uyoh (2018: 138)).

Kurikulum eksistensialis menempatkan siswa dalam peran sebagai agen yang memberi makna pada subjek yang didudukinya, yaitu dengan memasukkannya ke dalam dirinya sendiri dan dengan menafsirkannya menurut proyeknya sendiri. Seperti yang dikatakan Morris, "Pengalaman sekolah apa pun yang lebih mungkin membangkitkan pandangan pribadi seseorang tentang kehidupan akan muncul ke permukaan, mungkin suatu hari nanti itulah yang akan kita sebut eksistensialisme. Kurikulum sebenarnya digunakan sebagai sarana interpretasi, termasuk unsur kognitif dan normatif. Kerangka faktual, teknis, dan ilmiah kognisi pada tingkat kognitif mewakili tatanan fenomenologis ini. Dimensi normatif atau sikap terdiri dari domain kurikulum, khususnya domain etika. Kajian humanistik seperti sejarah, seni, sastra, filsafat dan agama kaya akan sumber nilai-nilai etika. Misalnya, karya seni seperti musik, drama, tari, menulis, melukis, dan film dirancang untuk mempromosikan pengalaman estetis. Menurut para eksistensialis, tujuan pendidikan seni rupa adalah untuk merangsang ekspresi estetis, bukan untuk dipelajari tetapi untuk meniru gaya yang dipilih oleh seniman. Peran guru di sini adalah untuk membangkitkan dan merangsang perasaan dan keinginan siswa untuk ekspresi estetis. Guru menyediakan berbagai alat kreatif untuk membekali siswa dengan materi yang mereka butuhkan untuk membuat karya seni mereka sendiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Proses Pembelajaran Eksistensialis

Metode pengajaran lebih mengarah pada hubungan personal dalam hal ini guru dan siswa "AKU-KAMU". Dialog merupakan cara belajar yang benar. Komunikasi antara individu dengan individu dimana subjeknya adalah setiap orang yang terlibat itulah yang disebut dialog, singkatnya adalah percakapan antara Anda dan saya. Kebalikannya adalah pemaksaan, di mana satu orang (orang) memaksakan kehendaknya dan hanya menjadikan orang lain sebagai objek dalam percakapan. Ada metode lain yang lebih baik berdasarkan pendapat eksistensialis yaitu acting atau bermain peran, selama siswa dapat membayangkan dirinya seperti perannya dalam permainan, dan ini disebut pengalaman situasional (Akinpelu, 1988)

Eksistensialis ini memiliki cara pandangnya sendiri mengenai guru, yaitu guru bukanlah pengajar dan tidak bisa disamakan dengan itu, karena apabila hal itu terjadi, gurunya dianggap sebagai perantara antara subjek dan siswa. Jika guru dipandang sebagai karya arsitektur, maka guru akan direndahkan, hanya dipandang bagaikan benda

yang berfungsi mentransmisikan ilmu pengetahuan, dan hanya sebagai penerima dan hasil dari proses tersebut. Pengetahuan bukan lagi alat dan produk manusia tetapi manusianya yang didominasi dan dijadikan alat pengetahuan itu sendiri. Sebaiknya kegiatan belajar tidak hanya proses mentransfer pengetahuan dan pembelajaran, tetapi memberikan pengetahuan. Dalam menciptakan dialog antara guru dan setiap siswa, guru harus memiliki pengetahuan bahkan menjadi bagian dari sebuah pengetahuan, agar guru bisa menjadikan setiap pertemuannya dengan siswa menjadi terasa lebih personal. Guru bertemu dengan siswa memberikan pengetahuan yang memang telah dipahaminya bahkan dikatakan telah dimilikinya.

Pada eksistensialisme lebih menekankan agar setiap siswa lebih sadar akan eksistensinya atau kondisi yang dialami dalam kehidupannya, apabila diajukan pertanyaan tertentu, eksistensialis tidak harus selalu tahu jawabannya karena yang terpenting dari pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan yang membuat siswa dapat menjawabnya sehingga subjektivitas personalnya dapat tergal. Tugas guru adalah membangkitkan "intensitas kesadaran" agar siswa selalu berusaha dan mempertanyakan sendiri sebuah kebenaran dan apa maknanya hidup yang dilalui secara personal. Menciptakan "intensitas kognitif" adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri termasuk guru tentu turut berperan. Setiap pencarian yang siswa lakukan membuat ia menemukan kesadaran baru yang dapat meningkatkan kepercayaan diri akan berbagai aspek seperti kesopanan dan estetika keberadaan.

Apabila eksistensialis diterapkan oleh guru maka guru terbaik akan terwujud, menurut pandangan eksistensialis. Guru yang dimaksud ialah yang bisa menjadi layaknya rumah dan orangtua kandung yang selalu ada untuk anak, bisa menerima kelebihan ataupun kurangnya anak, dan antara anak yang satu dan yang lain diperlakukan sama. Anak-anak yang memiliki ciri khas dan bawaan juga kemampuan yang berbeda itulah yang membuat guru harus bisa menempatkan diri menjadi orangtua. Suatu waktu siswa akan menjadi pribadi yang dapat memaksimalkan potensi dalam dirinya. Guru ada untuk membantu melewati fase yang akan dilewati siswa mulai dari yang awalnya menyadari, menemukan sampai akhirnya siswa benar-benar tahu cara yang bisa ditempuh untuk mencapai eksistensi dirinya. Pada akhirnya guru memiliki satu tujuan yakni siswa dapat berdiri di kakinya sendiri, bisa menentukan keputusan terutama untuk pribadinya dan harus berani bertindak serta menanggung semua konsekuensi yang mungkin diterima. Guru diharapkan tetap membimbing sampai anak sampai di tahap itu. Beberapa hal yang harus diperhatikan guru bahwa ia harus bisa mengenal dengan baik siswa yang diajarnya, apabila jumlah siswa 25 orang, nama dari setiap siswa seharusnya dihapal dan guru bisa melihat ciri khas masing-masing siswa. Cukup tidak adil apabila guru memandang siswanya dari nilai akademik saja (Uyoh, 2018).

Ketelitian guru dalam penilaian ditekankan karena dari hal itulah kualitas dan kuantitas pembelajaran dapat dilihat untuk kemudian ditingkatkan apabila belum sesuai harapan. Penilaian bukan hal kecil sebab bila guru memberikan nilai secara asal dan sembarangan seorang anak dapat berdampak kecil bahkan serius. Anak bisa hancur dari penilaian yang disampaikan gurunya, seperti guru yang mencap anak dengan sebutan bodoh, payah, nakal, tidak bisa diatur. Setiap kata negatif itu akan menimbulkan dampak negative bagi siswa jika guru tidak bisa mengendalikan emosinya. Guru harus memandang siswa secara lebih luas sebab ada anak yang kemampuan akademiknya tidak cukup tetapi ternyata memiliki bakat lain misalnya pandai melukis, main bola atau menyanyi. Kegagalan sistem pendidikan untuk menciptakan peluang seluas-luasnya kemungkinan dan kegagalan

guru menemukan kekuatan siswanya, yang harus disalahkan adalah siswa. Guru harus mampu menumbuhkan sikap optimis, terutama dalam memberikan pendapat kepada siswa. Konsep eksistensial penting yang berkaitan dengan sikap guru adalah bahwa guru harus memberikan kebebasan berpendapat dan berdiskusi di dalam kelas, karena memahami sesuatu dari sudut pandang mereka sendiri, berdasarkan pengalaman yang lebih tinggi dan pengetahuan yang lebih luas, akan lebih membebani guru. Siswa dapat mencoba berbagai kebebasan berekspresi, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang toleran dan tidak takut untuk menyuarakan pendapatnya. Terakhir, guru harus terlibat langsung dalam kehidupan siswa untuk mendiskusikan suka dan duka mereka, serta harapan dan aspirasi mereka. Guru mencintai dan menghormati siswa sebagai individu. Guru harus berkomitmen untuk memastikan bahwa siswa berhasil menemukan diri mereka sendiri, mencapai potensi mereka, dan menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Guru harus menunjukkan kepedulian, keseriusan dan rasa tanggung jawab yang tinggi, pendidikan mengarahkan kehidupan generasi mendatang dan menentukan nasib orang lain.

Hubungan Teori Eksistensial Dengan Pendidikan Dasar

Pendidikan di sekolah dasar adalah pendidikan anak usia 7 sampai dengan 13 tahun yang merupakan jenjang dasar yang dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi peserta didik. Di sinilah siswa sekolah dasar berkembang dalam berbagai bidang pembelajaran, yang semuanya harus dikuasai oleh siswa. Tidak salah jika sekolah dasar disebut sebagai pusat pendidikan. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi di luar kelas juga termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan dasar, teori eksistensial dikaitkan dengan masa yang sudah ada sebelumnya ketika pada masa anak-anak (sebelum pubertas). Pada usia sekolah dasar, anak-anak belum menyadari identitasnya sebagai manusia, dan sering ditandai dengan keterampilan yang dikembangkan didalamnya seperti membaca, menulis, berhitung dan komunikasi, keterampilan fisik, hobi, keterampilan sosial dan pemecahan masalah.

Namun bukan berarti mereka tidak mengetahui siapa dirinya, Sebab itu sekolah dasar hadir sebagai wadah pembentukan karakter bagi siswa. Jika dilihat dari kebutuhan siswa sekolah dasar, perlu adanya pemikiran yang objektif, yaitu kebutuhan eksternal dan internal. Tuntutan eksternal lebih diarahkan pada permintaan perlengkapan sekolah seperti seragam, buku, tas, sepatu, pensil dan perlengkapan sekolah lainnya. Sedangkan kebutuhan kedua yang juga sangat penting adalah kebutuhan batin. Kebutuhan ini lebih mengacu pada semangat yang timbul dalam diri siswa untuk memajukan keberhasilan akademik, bakat dan minat yang terpendam dalam diri setiap siswa agar lebih termotivasi dan termotivasi. Artinya membutuhkan bantuan orang lain, yang dalam hal ini tentu saja guru. Sekali lagi, tugas guru SD bukan hanya sebagai pemberi materi/sumber atau guru, tetapi lebih dari itu, guru kelas adalah menjadi motivator dan pembimbing semangat siswa untuk berprestasi membanggakan. Dengan demikian pengajaran merupakan pelayanan yang harus diberikan guru kepada seluruh siswa sekolah dasar dan guru harus dapat mengetahui kebutuhan siswa akan layanan bimbingan agar perkembangan pembelajaran dapat berlangsung dengan tepat.

Pengajaran merupakan bantuan bagi individu untuk mengadaptasi studi dari pengalaman belajarnya di sekolah untuk perkembangan yang optimal. Instruksi adalah suatu proses dimana bentuk kegiatan dilakukan secara terus menerus, terus menerus, dan tidak instan atau acak. Dengan demikian, kegiatan pembinaan siswa sekolah dasar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana. karena usia sekolah

dasar merupakan masa perkembangan yang dinamis, menyeluruh dan unik. Tentu saja, pemandu memperhitungkan keragaman dan keunikan masing-masing individu. Tidak ada teknik instruksi satu ukuran untuk semua. Namun orientasi ini dimaknai secara individual berdasarkan pengalaman dan tingkat kebutuhan siswa. Mengenai tugas perkembangan siswa, keberhasilannya dibimbing dan dikonsultasikan di sekolah, saat ini tugas pengembangan telah ditetapkan sebagai Standar Kompetensi Kemandirian Siswa disingkat SKKPD. Dengan demikian, SKKPD harus dijadikan sebagai acuan pelaksanaan program BK disekolah. Inilah yang membedakannya dengan pendekatan referensi lainnya (pendekatan krisis, remediiasi dan pencegahan).

SKKPD meliputi 11 (sebelas) aspek pembangunan, yaitu: (1) landasan kehidupan beragama, (2) landasan perilaku etis, (3) kematangan emosi, (4) kematangan intelektual, (5) kesadaran tanggung jawab sosial, (6) pengembangan pribadi, (8) perilaku kewirausahaan (kemandirian dalam perilaku ekonomi), (9) sikap dan persiapan karir, (10) Kematangan hubungan dengan rekan kerja, (11) Mempersiapkan diri untuk pernikahan dan keluarga. Setiap aspek perkembangan memiliki tiga tingkat tujuan intrinsik: pengenalan, adaptasi, dan tindakan. SKKPD dikembangkan untuk jenjang SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Keterampilan kemandirian yang perlu dikuasai, diperagakan, atau dipraktikkan oleh siswa sekolah dasar antara lain: (1) Mengetahui bentuk dan tata cara peribadatan sehari-hari, (2) Tertarik pada kegiatan peribadatan sehari-hari, (3) menjalankan bentuk-bentuk peribadatan sehari-hari, (4) mengenali tanda-tanda baik atau buruk atau baik atau buruk dalam kehidupan sehari-hari, (5) menghormati aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, (6) mengikuti aturan yang berlaku di lingkungannya, (7) mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain, (8) memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, (9) 70 Majalah Jurnal Ideologi dan Pengembangan Primer, Volume 1, Edisi 1, April 2013, hlm. 6575 mengekspresikan emosi secara spontan, (10) mengenal ilmu dasar dan konsep perilaku, (11) menikmati berbagai aktivitas perilaku belajar, (12) terlibat dalam berbagai aktivitas perilaku belajar, belajar, (13) menyadari hak dan kewajiban sendiri dalam lingkungan kehidupan sehari-hari, (14) memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, (15) berinteraksi dengan orang lain dalam suasana yang bersahabat, (16) mengenal diri sendiri sebagai laki-laki atau perempuan, (17) menerima atau menghargai diri sendiri sebagai pria atau wanita, (18) berperilaku sesuai dengan peran pria atau wanita, (19) mengakui keberadaan seseorang di lingkungan terdekat, (20) menerima keadaan pikiran sebagai bagian dari lingkungan, (21) menunjukkan perilaku yang konsisten dengan keberadaannya sendiri di lingkungan, (22) mewujudkan perilaku hemat, ulet, serius dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari lahir di lingkungan online.selanjutnya, (23) memahami solder h vi hemat, ulet, serius dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan terdekatnya, (24) menunjukkan perilaku hemat, ulet, serius dan kompetitif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya, (25) mengenali keragaman pekerjaan dan aktivitas manusia di lingkungannya, (26) menghargai keragaman pekerjaan dan aktivitas manusia sebagai salingketergantungan sekunder, (27) menunjukkan keragaman pekerjaan dan aktivitas manusia di lingkungan, (28) mengakui standar interaksi dengan rekan kerja, (29) menghormati standar untuk bertemu dalam pertemanan dengan rekan kerja dan (30) menjalin pertemanan dengan rekan kerja berdasarkan standar yang dipenuhi bersama. Depdiknas (2008). Untuk anak usia sekolah, SKKPD hanya mencakup 10 aspek perkembangan, sedangkan salah satu aspek perkembangan, yaitu keinginan untuk menikah dan berkeluarga, bukanlah keterampilan yang di inginkan. Jadi tanpa disadari eksistensialisme dengan pendidikan dasar sudah terjadi walaupun tidak sepenuhnya.

KESIMPULAN

Siswa sekolah dasar hanya mengalami masa pra eksistensial namun terus dibentuk dengan pendidikan karakter berupa layanan bimbingan. Layananan instruksional dan konseling di sekolah dasar adalah layanan khusus yang diberikan kepada siswa agar dapat mencapai perkembangan yang optimal, mampu melaksanakan tugas perkembangannya sebagaimana dimaksud. Tugas perkembangan yang perlu diperagakan dan dikuasai dimana sudah ditetapkan dalam standar kompetensi kemandirian siswa (SKKPD). SKKPS yang harus dikuasai siswa SD meliputi 10 dimensi perkembangan yang masing-masing terdiri dari tiga tingkat tujuan, yaitu tingkat pengantar, pengenalan, dan akomodasi. Selama pelaksanaan kurikulum sekolah dasar, guru kelas harus memenuhi tanggung jawab mereka untuk memberikan layanan pengajaran dan konseling kelas. Instruktur harus hadir sebagai penasihat siswa untuk setiap konselor dari beberapa sekolah dasar. Konselor membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu termasuk konseling dari perilaku tatap muka.

REFERENSI

- Akinpelu, J.A. 1988. *An Introduction to Philosophy of Education*. London and Basingstoke: Mc Millan Publisher.
- Akinpelu, J.A. 1988. *An Introduction to Philosophy of Education*. London and Basingstoke: Mc Millan Publisher
- Assya'bani, R. 2018. Pendidikan Berbasis Eksistensialis. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*: 1-18.
- Andriani, N., Arila, R., Pohan, L. K., & Ulfah, N. (2022). EKSISTENSIALISME DALAM PENDIDIKAN DASAR. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(1).
- Ananda. R. (2017). Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas IV SD Negeri 016 Bangkinang Kota. *Jurnal Basicedu: Journal of Elementary Education*, 1(1), 21-30. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v1i1.149>
- Aprinawati, Iis. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Model Pembelajaran Problem Based Instruction pada Kelas V SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 33-42. <https://doi.org/10.24114/js.v1i2.7334>
- Assya'bani, R. 2018. *Pendidikan Berbasis Eksistensialis*. Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan: 1-18.
- Herlina, U., & Hidayat, A. (2019). *Pendekatan Eksistensial dalam Praktik Bimbingan dan Konseling*. Indonesian Journal of Educational Counseling, 3(1), 1-10.
- Harahap, D. (2015). Kebahagiaan dan akhir kehidupan menurut filsafat ekonomi islam. *HUMAN FALAH: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 83-101.
- Gutek, Gerald Lee. 1974. *Philosophical Alternatives in Education*. Columbus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company
- Neolaka, Amos. 2017. *Landasan Pendidikan*. Depok: Kencana
- Permadi, Yohannes Andik, dkk. 2021. *Pengantar Pendidikan*. IKAPI: Yayasan Kita Menulis
- Rohmah, L. 2019. *Eksistensialisme dalam Pendidikan*. Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan, 5(1): 86-100.
- Rachmat, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*. Jakarta: Serambi.
- Rosyidi, Suherman. 2006. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan kepada Teori Ekonomi dan*

Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sadulloh, Uyoh. 2018. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Supriyadi, and Miftahol Jannah. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka Dan Tasawuf Transformatif Kontemporer." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2019): 91–95.

Sutoyo. "Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern." *Islamica : Jurnal Studi Keislaman* 10 (2015): 108–136.

Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Ulum, Miftahul. 2021. *Eksistensi Manusia Presfektif Pendidikan*. Tasikmalaya: Edu Publisher

Wasilah, A. Chaedar Al. 2015. *Pengantar Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Copyright holder:

© Mulyadi, M., Marhento, G., Suharyati, H

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA